

Bagian Ke-2

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Penciptaan manusia dalam Islam memiliki arti yang mendalam dan signifikan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Muslim, memberikan penjelasan yang tegas tentang tujuan dan peran manusia di dunia. Al-Qur'an, melalui berbagai ayat, menjelaskan penciptaan manusia tidaklah tanpa maksud. Sebaliknya, setiap individu memiliki misi yang mulia untuk dijalani.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan tujuan penciptaan manusia menekankan beberapa poin penting. Pertama, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sebagai bentuk pengabdian yang tulus. Kedua, manusia diberikan amanah sebagai khalifah di bumi, yang mengharuskan mereka untuk merawat dan mengelola ciptaan Allah dengan baik. Ketiga, kehidupan ini ujian, dan amal perbuatan setiap orang akan dinilai di akhirat.

Penjelasan berikut menginformasikan beberapa ayat yang menjadi dasar pemahaman ini dan menggali makna di balik penciptaan manusia dan tanggung jawab yang harus dipenuhi.

1. Surah Al-Dharyat (51:56)

"Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Ayat ini menjelaskan, Allah menciptakan manusia dan jin dengan satu tujuan utama, yaitu mengabdikan kepada-Nya. Ini penegasan tentang tujuan hidup yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan untuk mencapai kehidupan yang hakiki melalui ibadah **dan** ketaatan kepada Allah. Tafsir terhadap ayat ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai esensi penciptaan manusia dan jin serta tanggung jawab mereka di dunia.

Para penafsir surat tersebut sepakat, tujuan utama penciptaan jin dan manusia untuk mengabdikan kepada Allah. Ibn Kathir dan Al-Tabari menekankan, setiap tindakan harus diarahkan untuk meraih keridaan-Nya, sementara Al-Qurtubi dan Sayyid Qutb menyoroti tanggung jawab yang sama bagi keduanya dalam mengikuti petunjuk Allah. Ali al-Sistani dan Ibn 'Ashur menambah-

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

kan, pengabdian mencakup semua aspek kehidupan, termasuk moral dan etika. Menurut Al-Mawardi, ini ujian untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan Fakhr al-Din al-Razi menekankan, pengabdian membawa kedamaian. Secara keseluruhan, para penafsir menggarisbawahi, hidup harus diarahkan menuju pengabdian kepada Allah sebagai inti dari eksistensi manusia dan jin.

Para penafsir kontemporer, seperti Muhammad Asad, Abdurrahman al-Sudais, Amina Wadud, Jamal Badawi, dan Tariq Ramadan, menekankan, pengabdian kepada Allah dalam Surah Al-Dharyat (51:56) tidak terbatas pada ritual ibadah, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan. Mereka berpendapat, pengabdian yang sejati mencakup tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, serta mendorong individu untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan, terutama dalam konteks globalisasi dan tantangan zaman modern.

Penafsiran terhadap ayat Al-Dharyat (51:56) secara keseluruhan, mengarahkan manusia untuk memahami bahwa tujuan utama hidup manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah. Ibadah ini bukan hanya terbatas pada ibadah ritual melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk Allah. Penafsiran klasik dan kontemporer tentang ayat ini menekankan arti penting menyadari, kehidupan ini ujian dari Allah, dan tugas manusia untuk menunaikan tugas sebagai hamba-Nya melalui ketaatan, pengabdian, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Surah Al-Mulk (67:2)

"Dia yang menciptakan mati dan hidup agar Dia menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Ayat ini menegaskan, kehidupan dan kematian sebagai ciptaan Allah yang memiliki tujuan besar, yaitu untuk menjadi ujian bagi setiap manusia. Kehidupan bukan hanya sebagai tempat untuk mencari kesenangan duniawi atau mencapai tujuan pribadi, tetapi sebagai proses ujian yang menguji sejauh mana seseorang dapat melaksanakan amal baik, mengabdikan kepada Allah, dan mematuhi perintah-Nya dalam kondisi apapun, baik dalam hidup atau dalam keadaan sekarat.

Allah menciptakan kematian sebagai bagian dari fitrah kehidupan yang mengingatkan manusia, kehidupan ini bersifat sementara. Dengan kematian, manusia diingatkan untuk tidak terlena dengan dunia, dan untuk fokus pada tujuan akhir, yaitu beramal saleh untuk mendapatkan keridhaan Allah dan keselamatan di akhirat.

Para penafsir surat tersebut menjelaskan tujuan hidup manusia. Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi menekankan, tujuan penciptaan hidup dan mati untuk menguji amal perbuatan manusia, dengan fokus pada kualitas amal sebagai indikator iman. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menyoroti, hidup sebagai ujian memiliki implikasi penting bagi nasib di akhirat. Al-Nasafi dan Al-Mawardi menekankan, ujian ini mengingatkan manusia terhadap

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

tujuan hidup yang lebih tinggi. Syihabuddin Al-Suyuthi dan Ali al-Sistani menegaskan pentingnya beramal baik sebagai persiapan menghadapi kehidupan setelah mati. Sementara itu, Muhammad Abduh memberikan perspektif modern, mengingatkan tentang tanggung jawab moral selama hidup di dunia. Para penafsir sepakat, hidup dan mati bagian dari rencana Allah yang menguji kualitas amal manusia. Surah Al-Baqarah (2:21-22) menjelaskan, *"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*

Di bagian akhir ayat ini disebutkan "siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya". Menurut Ibn Kathir, yang dimaksud dengan "amal yang lebih baik" adalah amal yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Hal ini melibatkan amal yang dilakukan dengan niat yang tulus, untuk mencari ridha Allah, dan dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Sayyid Qutb menyebut amal yang baik sebagai perbuatan yang mendatangkan manfaat bagi orang lain dan membawa dampak positif bagi masyarakat, baik dalam bentuk ibadah maupun perbuatan sosial.

Di samping itu, ayat ini menjelaskan, hidup dan mati tidaklah terjadi begitu saja tanpa tujuan, melainkan keduanya bagian dari proses ujian bagi setiap manusia. Kehidupan sebagai kesempatan untuk berbuat baik, beriman, dan bertindak sesuai dengan perintah Allah, sedangkan kematian sebagai pengingat, setiap amal memiliki akibat dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ujian ini mengajarkan umat Islam untuk selalu menjaga kesadaran spiritual tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu beramal soleh demi keselamatan di akhirat.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, Qs. Al-Mulk (67:2) mengingatkan umat Islam hidup dan mati bagian dari ujian Allah untuk mengukur kualitas amal setiap hamba. Kehidupan ini bukan sekadar untuk mencari kesenangan duniawi, melainkan kesempatan untuk beribadah, berbuat baik, dan melaksanakan perintah Allah. Kematian mengingatkan manusia, segala amal yang dilakukan di dunia ini akan mendapatkan balasan di akhirat, sesuai dengan kualitas dan niat yang terkandung dalam amal tersebut. Ayat ini mengajak umat untuk memanfaatkan waktu hidup dengan sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan amal yang lebih baik dan mendapatkan keridhaan Allah.

4. Surah Al-A'raf (7:172)

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan dari sulbi anak-anak Adam, dan Dia mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka..."

Surah Al-A'raf (7:172) ayat yang menggambarkan peristiwa penting dalam sejarah eksistensi manusia, yaitu ketika Allah mengeluarkan jiwa-jiwa anak-anak Adam dan meminta mereka untuk mengakui-Nya sebagai Tuhan. Ayat ini mengandung banyak hikmah, antara lain untuk menegaskan keesaan Allah, menghindari dalih manusia di akhirat, dan memberikan pendidikan spiri-

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

tual yang mendalam kepada umat manusia. Dengan memahami ayat ini, manusia diingatkan, kesadaran kepada Tuhan sudah ada dalam dirinya sejak awal, dan itu merupakan bagian dari panggilan hidup untuk kembali kepada Allah dalam ibadah dan ketaatan.

Berbagai tokoh penafsir, seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan surah Al-A'raf (7:172) sebagai peristiwa ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dan mengambil kesaksian mereka tentang keesaan-Nya, menunjukkan, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah mengenali Tuhan mereka. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan tanggung jawab moral yang muncul dari pengakuan ini, sementara Ali al-Sistani dan Ibn 'Ashur menggambarkan hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan Allah. Al-Nasafi dan Al-Mawardi menyoroti pentingnya kesaksian ini dalam tindakan sehari-hari, dan Syihabuddin Al-Suyuthi serta Muhammad Abduh mengajak umat untuk menyebarkan kesadaran terhadap Allah. Abdul Rahman al-Sa'di dan Al-Maturidi menambahkan, pengetahuan tentang Tuhan merupakan bagian intrinsik dari hakikat manusia, yang harus dihayati dalam menjalani kehidupan. Para penafsir sepakat, pengakuan terhadap keesaan Allah merupakan aspek fundamental dari fitrah manusia yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Surah Al-An'am (6:165)

"Dan Dia yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi..."

Surah Al-An'am (6:165) merupakan ayat yang penting dalam Al-Qur'an karena menyebutkan tentang kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat ini mengandung pengertian tentang tugas manusia sebagai pengelola bumi dan segala isinya, yang diberikan oleh Allah dengan tujuan untuk memelihara dan mengelola alam semesta sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan ketaatan kepada-Nya.

Berbagai tokoh penafsir termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-An'am (6:165) menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang mencakup tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga ciptaan Allah dengan bijak dan adil. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan pentingnya misi moral dan spiritual dalam kepemimpinan, sedangkan Ali al-Sistani dan Al-Mawardi mengingatkan, tugas ini harus dilakukan dengan kesadaran akan akuntabilitas di hadapan Allah dan masyarakat. Al-Nasafi, Muhammad Abduh, dan Abdul Rahman al-Sa'di menambahkan, nilai-nilai etika dan moral harus menjadi landasan dalam setiap tindakan sebagai khalifah. Ayat ini mengajak umat untuk menyadari tanggung jawab besar yang diemban sebagai pengelola bumi dan ciptaan Allah.

Surah Al-An'am (6:165) mengingatkan umat manusia, mereka diberi peran sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai pengelola dan pemelihara bumi serta segala isinya. Manusia diberikan tanggung jawab besar untuk menjaga dan memanfaatkan bumi dengan bijaksana, mengelola kekuasaan dengan

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

keadilan dan kebaikan, serta berusaha untuk menegakkan keadilan sosial di antara sesama. Ayat ini juga menekankan, setiap individu akan diuji berdasarkan kemampuan dan kedudukan mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka di hadapan Allah di hari kiamat.

6. Surah Al-Isra (17:70)

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan."

Berbagai tokoh penafis, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-Isra (17:70) menekankan pemuliaan Allah terhadap anak-anak Adam, yang mencerminkan martabat tinggi manusia dan tanggung jawab besar yang mereka emban. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menyoroti kelebihan intelektual dan spiritual yang harus digunakan untuk beribadah dan menciptakan peradaban yang lebih baik. Tokoh-tokoh seperti Al-Nasafi dan Al-Mawardi menekankan perlunya manusia untuk menjalankan amanah sebagai pemimpin yang bijaksana dan adil. Selain itu, Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di mengingatkan, pemuliaan ini harus diterjemahkan dalam tindakan positif yang membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Ayat ini mengajak umat untuk menyadari kemuliaan yang diberikan Allah dan tanggung jawab dalam mengelola ciptaan-Nya dengan baik.

Surah Al-Isra (17:70) menunjukkan penghormatan Allah terhadap anak-anak Adam dengan menekankan posisi istimewa manusia di antara makhluk ciptaan lainnya. Para penafsir kontemporer, seperti Muhammad Asad dan Amina Wadud, menyoroti, Allah menyediakan rezeki yang baik dan menekankan tanggung jawab moral manusia untuk mengelola dan membagikannya secara adil. Mereka juga menegaskan arti penting memahami kelebihan ini sebagai panggilan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, serta menjalankan tindakan yang etis dan adil dalam kehidupan sehari-hari.

7. Surah Al-Mu'minun (23:12-14)

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah... kemudian Kami jadikan dia menjadi segumpal darah..."

Firman Allah dalam Qs. Al-Mu'minun (23:12-14) salah satu ayat yang menggambarkan proses penciptaan manusia secara rinci dari sari pati tanah hingga menjadi janin yang berkembang di dalam rahim ibu. Ayat ini memberikan gambaran yang mendalam tentang keajaiban penciptaan manusia, yang tidak hanya menunjukkan kebesaran Allah melainkan mengingatkan umat manusia terhadap asal-usul mereka dan pentingnya bersyukur kepada Sang Pencipta.

Penjelasan proses kejadian manusia dapat dilihat dalam uraian berikut:

- a. Dari Sari Pati Tanah (*Turbah*)

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Kata "Sari Pati Tanah" (*ṭīn*) mengacu pada materi dasar penciptaan manusia. Istilah ini menggambarkan bahan dasar yang Allah gunakan untuk menciptakan tubuh manusia. Istilah "sari pati tanah" dalam konteks ini, merujuk pada unsur-unsur tanah atau unsur biologis yang terdapat dalam tanah, yang secara simbolis menggambarkan asal mula manusia yang berasal dari unsur tanah.

Para sarjana tafsir klasik, seperti Ibn Kathir dan Al-Tabari, menjelaskan manusia pertama kali diciptakan dari tanah, yang merupakan bahan dasar dari tubuh fisik manusia. Ini menunjukkan, manusia, meskipun memiliki kehormatan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, pada dasarnya berasal dari unsur yang sangat sederhana dan tak ada apa-apanya dibandingkan dengan penciptaan Allah yang sempurna.

Sari pati tanah dapat diartikan sebagai bentuk molekuler yang lebih mikroskopis, yang menunjukkan, manusia, meskipun dari tanah, tetap merupakan bagian dari ciptaan Allah yang lebih besar dan memiliki tujuan dalam hidup ini.

b. Segumpal Darah (*Alaqah*)

Setelah Allah menciptakan manusia dari tanah, tahap selanjutnya perubahan menjadi segumpal darah. *Alaqah* berarti gumpalan atau menggantung, dan ini merujuk pada tahap perkembangan embrio yang pertama setelah sperma bertemu dengan sel telur. Di tahap ini, embrio manusia berkembang dalam rahim ibu dan menyerupai gumpalan darah yang melekat pada dinding rahim.

Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir dan Al-Qurtubi menjelaskan, di tahap ini, embrio manusia masih dalam bentuk gumpalan yang belum tampak jelas sebagai makhluk hidup, tetapi sudah memiliki potensi untuk berkembang menjadi manusia. Tahapan ini berfungsi sebagai pengingat, proses penciptaan manusia itu sangat teratur dan sistematis, dan setiap tahap dalam kehidupan manusia dimulai dari keadaan yang sangat sederhana.



Gambar 5. Nutfah

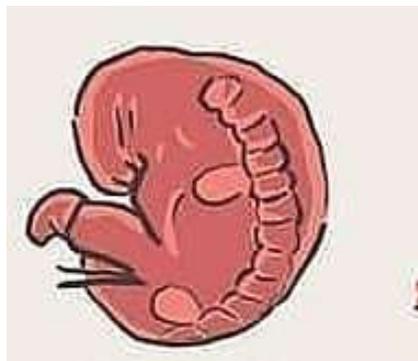
Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

- c. Segumpal Daging (*Mudghah*)
Setelah tahap gumpalan darah, Allah mengubahnya menjadi segumpal daging. *Mudghah* merujuk pada bentuk embrio yang terlihat seperti gumpalan kecil, menyerupai potongan daging yang masih lunak dan tidak berbentuk sepenuhnya. Di tahap ini, tubuh mulai memperlihatkan struktur tubuh yang lebih jelas meskipun masih dalam bentuk kasar dan belum sempurna. Al-Tabari dan Ibn Kathir menyebutkan, di tahap ini, tubuh manusia mulai terlihat lebih mirip dengan bentuk makhluk hidup, namun masih belum sepenuhnya berbentuk manusia. Ini tahap kritis dalam perkembangan tubuh manusia, yang mempersiapkan embrio untuk tahap selanjutnya.



Gambar 6. *Mudghah*

- d. Tulang Belulang (*Idhām*)
Selanjutnya, Allah menjadikan segumpal daging tersebut menjadi tulang-belulang. *Idhām* adalah kata yang merujuk pada tulang atau kerangka tubuh. Di tahap ini, bentuk tubuh manusia mulai terbentuk lebih jelas dengan kerangka tubuh yang menjadi struktur dasar tubuh manusia. Setelah tulang terbentuk, tahap berikutnya pembentukan daging yang membungkus tulang. Al-Qurtubi menjelaskan, tahap pembentukan tulang-belulang ini menunjukkan tahap perkembangan fisik yang penting, di mana tubuh mulai mendapatkan kerangka yang kokoh untuk menahan tubuh dan mendukung organ-organ lainnya.

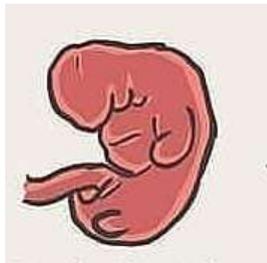


Gambar 7. *Idhām*

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

e. Tulang Dibungkus Daging (*Lahm*)

Setelah tahap pembentukan tulang-belulang, Allah membungkus tulang tersebut dengan daging. Ini tahap tubuh manusia memperoleh bentuknya yang lebih jelas dan mulai terlihat seperti manusia yang utuh, dengan organ dan sistem tubuh yang semakin berkembang. Ibn Kathir dan para ulama lainnya menafsirkan tahap ini sebagai proses yang menggambarkan, tubuh manusia yang awalnya hanya terdiri dari tulang-belulang kemudian mendapatkan daging yang membungkusnya, memberikan tubuh bentuk yang lebih lengkap dan sempurna.



Gambar 8. *Lahm*

f. Penciptaan Manusia yang Sempurna (*Khalqan Akhar*)

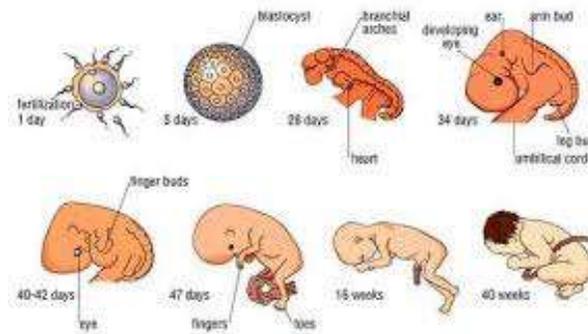
Setelah melalui semua tahapan tersebut, Allah menciptakan manusia menjadi makhluk yang bentuknya sempurna. Kata *khalqan akhar* berarti penciptaan yang sempurna, yaitu tubuh manusia yang telah selesai dibentuk dengan segala organ, anggota tubuh, dan sistem yang berfungsi. Di tahap ini, manusia telah mendapatkan wujud yang sempurna sesuai dengan tujuan penciptaan Allah. Para penafsir menganggap, tahap terakhir ini adalah tahap di mana Allah memberikan ruh kepada tubuh manusia, menjadikannya sebagai makhluk hidup yang sesungguhnya, dengan kemampuan untuk berpikir, berperasaan, dan beraktivitas.



Gambar 9. *Ciptaan Lain (sempurna)*

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Gambar 10. menjelaskan rangkaian reproduksi manusia sbagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan revan dengan sains.



Gambar 10. Proses Reproduksi Manusia

Berbagai tokoh penafir, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-Mu'minun (23:12-14) menggambarkan keajaiban dan kompleksitas penciptaan manusia melalui tahapan dari sari pati tanah hingga menjadi manusia sempurna. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan, proses ini menunjukkan kebesaran Allah dan harus mendorong manusia untuk bersyukur serta memahami tujuan penciptaan. Tokoh lain seperti Al-Nasafi dan Al-Mawardi mengingatkan pentingnya menyadari asal usul kita, sementara Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di menyoroti nilai dan martabat kehidupan sebagai hasil dari penciptaan yang penuh hikmah. Ayat ini mengajak umat untuk merenungkan dan menghargai kehidupan sebagai anugerah dari Sang Pencipta.

Para penafsir seperti Sayyid Qutb, Ali al-Tabatabai, Ibn Ashur, dan Fazlur Rahman menekankan, Qs. Al-Mu'minun (23:12-14) menggambarkan proses penciptaan manusia sebagai bukti kebesaran Allah. Mereka menjelaskan, manusia berasal dari tanah dan memiliki dimensi spiritual yang diberikan oleh Allah, yang menggarisbawahi pentingnya setiap tahap penciptaan. Kesadaran terhadap asal usul ini seharusnya mendorong individu untuk memahami tanggung jawab moral mereka, menghargai kehidupan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, karena semua manusia terhubung melalui penciptaan yang sama.

Terdapat makna dan hikmah dari proses penciptaan, di antaranya:

1. Mengagungkan Kebesaran Allah

Ayat ini mengingatkan umat manusia, segala proses penciptaan, dari sari pati tanah hingga menjadi manusia yang sempurna, hasil dari kekuasaan Allah. Penciptaan manusia yang sangat rinci dan berurutan ini menegaskan, tidak ada yang kebetulan dalam ciptaan Allah, dan manusia harus mengenal Allah sebagai Pencipta yang Maha Sempurna.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

2. Kesadaran terhadap asal usul manusia

Ayat ini juga mengingatkan umat manusia terhadap asal-usul mereka yang berasal dari tanah dan berkembang dalam rahim ibu. Ini merupakan pelajaran penting untuk merendahkan diri dan bersyukur kepada Allah, karena meskipun manusia diberi keistimewaan dan keperkasaan, semuanya berasal dari unsur yang sederhana dan bukan milik manusia sendiri.

3. Tujuan hidup sebagai ujian

Proses penciptaan manusia menunjukkan, kehidupan ini dimulai dengan sesuatu yang sederhana dan kemudian berkembang menjadi makhluk yang sempurna. Ini mengingatkan manusia, hidup ujian yang harus dilalui dengan penuh kesabaran, dan setiap tahapan dalam kehidupan bagian dari proses yang lebih besar yang dikendalikan oleh Allah. Tujuan hidup untuk beribadah kepada Allah dan beramal baik.

8. Surah Al-Baqarah (2:30)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sungguh Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi.'"

Surah Al-Baqarah (2:30) salah satu ayat yang sangat penting dalam Al-Qur'an karena mengungkapkan awal mula penciptaan manusia dan peranannya di bumi. Ayat ini memperkenalkan konsep khalifah atau wakil Allah di bumi, yang merupakan tugas dan amanah yang diberikan kepada manusia. Ayat ini menggambarkan perintah Allah kepada para malaikat mengenai penciptaan manusia sebagai khalifah **atau** wakil-Nya di bumi. Allah memberitahukan malaikat, manusia akan diberi tugas untuk mengelola dan memelihara bumi. Namun, penciptaan ini sempat menimbulkan pertanyaan dari para malaikat.

Khalifah dalam konteks ini secara umum, wakil Allah yang diberikan tugas mulia untuk menjaga dan mengelola bumi serta seluruh isinya. Khalifah bukan berarti manusia memiliki kekuasaan mutlak atas bumi, tetapi mereka harus memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keadilan sosial, dan memelihara kerukunan hidup.

Berbagai tokoh penafis, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-Baqarah (2:30) menegaskan peran penting manusia sebagai khalifah di bumi, yang mencakup tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga lingkungan serta masyarakat dengan keadilan dan etika. Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan, penciptaan manusia sebagai khalifah merupakan bagian dari rencana Allah yang lebih besar, yang setiap tindakan harus dilakukan dengan kesadaran akan konsekuensi. Tokoh lain seperti Al-Nasafi dan Al-Mawardi menggarisbawahi perlunya kesadaran sosial dan moral dalam menjalankan peran ini, sementara Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di menekankan pentingnya akuntabilitas. Ayat ini mengajak umat untuk memahami tanggung jawab mulia mereka di hadapan Allah dan sesama.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Para penafsir kontemporer mengenai Qs. Al-Baqarah (2:30) menekankan, penciptaan manusia sebagai khalifah bukan hanya soal pengelolaan sumber daya, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual. Fazlur Rahman menyoroti interaksi aktif antara manusia dan Allah, sementara Nurcholish Madjid menekankan perlunya kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan modern. Abdul Hakeem Murad dan Hamza Yusuf menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam menjalankan tugas sebagai khalifah, serta tanggung jawab untuk memelihara lingkungan dan menciptakan masyarakat yang adil.

9. Surah Al-Baqarah (2:177)

"Bukanlah kebaikan itu menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat, tetapi kebaikan itu adalah (yaitu) barangsiapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab, dan nabi..."

Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:177) salah satu ayat yang penting dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat kebaikan sejati dalam Islam. Ayat ini memberikan panduan, kebaikan sejati tidak hanya terletak pada ritual lahiriah seperti arah kiblat (timur dan barat), melainkan lebih pada keimanan yang mendalam kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab-Nya, **dan** para nabi-Nya, **serta** perbuatan baik yang disertai dengan ketaatan kepada-Nya.

Berbagai tokoh penafis, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan bahwa Surah Al-Baqarah (2:177) menegaskan, kebaikan sejati dalam Islam tidak hanya terletak pada ritual atau arah ibadah, tetapi pada iman yang kuat dan tindakan nyata untuk membantu sesama. Penafsir seperti Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menekankan pentingnya mengintegrasikan iman dengan amal, sementara Al-Nasafi dan Al-Mawardi menggarisbawahi nilai moral dan sosial dalam kebaikan. Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di, menambahkan, kebaikan harus bersifat universal dan melayani kepentingan komunitas. Secara keseluruhan, ayat ini mengajak umat untuk memahami kebaikan sebagai perpaduan antara keyakinan dan amal, yang berfokus pada hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

Berdasarkan pandangan tersebut, firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah (2:177) mengajarkan, kebaikan dalam Islam tidak hanya terletak pada ritual ibadah semata, tetapi lebih pada keimanan yang benar dan perbuatan nyata yang bermanfaat bagi umat manusia. Kebaikan ini perpaduan antara iman yang tulus **dan** amal shaleh yang menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ayat ini mengajak umat Islam untuk menjaga keseimbangan **antara** ibadah pribadi dan tanggung.

10. Surah Al-Hujurat (49:13)

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal."

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

Surah Al-Hujurat (49:13) mengingatkan umat manusia, semua manusia berasal dari satu pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Meskipun kita berbeda-beda dalam hal bangsa, suku, dan budaya, perbedaan tersebut ciptaan Allah yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Keberagaman ini bukan untuk menyebabkan perpecahan, melainkan untuk mempererat hubungan antar sesama.

Allah menegaskan, kemuliaan di sisi-Nya tidak diukur dari suku, bangsa, atau status sosial seseorang, tetapi dari ketakwaannya kepada-Nya. Yang paling mulia di hadapan Allah orang yang paling bertakwa, yakni yang paling taat dan berbuat baik. Segala bentuk diskriminasi berdasarkan asal usul harus dihindari.

Pesan utama dari ayat ini tentang arti penting saling menghormati dan menghargai perbedaan. Allah menciptakan umat manusia dengan berbagai perbedaan sebagai sarana untuk saling mengenal, bukan membeda-bedakan derajat kemuliaan. Ketakwaan satu-satunya ukuran yang menentukan kedudukan seseorang di sisi-Nya.

Berbagai tokoh penafsir, termasuk Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi, menjelaskan, surah Al-Hujurat (49:13) menegaskan kesetaraan manusia yang diciptakan dari satu asal, yaitu Adam dan Hawa, serta pentingnya saling mengenal antarbangsa dan suku sebagai bagian dari keharmonisan sosial. Fakh al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menyoroti, keberagaman sebagai anugerah yang harus dihargai dan dijadikan kesempatan untuk kolaborasi, sementara Al-Nasafi dan Al-Mawardi menekankan, perbedaan seharusnya memperkuat hubungan antar sesama. Muhammad Abduh dan Abdul Rahman al-Sa'di, mengingatkan pentingnya persaudaraan dan kerja sama dalam interaksi sosial. Ayat ini mengajak umat untuk menghargai keberagaman dan membangun masyarakat yang rukun berdasarkan nilai kesetaraan dan saling menghormati.

Beberapa penafsir kontemporer, seperti Nurcholish Madjid dan Sayyid Qutb, menekankan, Qs. Al-Hujurat (49:13) menggarisbawahi arti penting dialog dan persatuan antarbangsa dan suku. Madjid menyoroti arti penting saling mengenal untuk membangun perdamaian dan toleransi, sementara Qutb menganggap perbedaan sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan sosial, bukan sebagai pemecah belah. Di samping itu, penafsir seperti Hamza Yusuf dan Ali al-Tabatabai menekankan dimensi spiritual dan hikmah di balik keberagaman. Yusuf melihat keragaman sebagai manifestasi kebesaran Allah yang harus diiringi dengan saling menghargai, sementara itu al-Tabatabai berpendapat, perbedaan seharusnya menjadi sarana untuk saling belajar dan bertukar pengalaman. Keseluruhan, ayat ini mendorong umat manusia untuk merayakan keragaman sebagai bagian dari rencana Allah dan membangun masyarakat yang harmonis.

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

11. Surah Al-Tawbah (9:51)

"Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditentukan Allah bagi kami; Dia adalah pelindung kami...'"

Firman Allah dalam Qs. Al-Tawbah (9:51) menekankan arti penting keyakinan pada takdir Allah dan perlindungan-Nya bagi hamba-Nya, mendorong umat untuk berserah diri dan tawakal. Para penafsir, seperti Ibn Ashur dan Sayyid Hossein Nasr, menekankan, keyakinan ini tidak berarti pasif; sebaliknya, individu tetap perlu berusaha dan berikhtiar sambil menyerahkan hasil kepada Allah. Mereka juga menunjukkan, pemahaman tentang takdir membantu individu mencapai ketenangan batin, melihat setiap pengalaman sebagai bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar.

Tokoh-tokoh lain, seperti Hamka dan Quraish Shihab, menyoroti arti penting sikap positif dalam menghadapi ujian hidup. Mereka berpendapat, pengakuan terhadap takdir seharusnya memperkuat iman dan motivasi untuk berbuat baik. Dengan meyakini Allah sebagai pelindung, umat merasa lebih tenang dan mampu menghadapi segala tantangan dengan penuh harapan. Keseluruhan ayat ini mengajak umat untuk mengintegrasikan keyakinan pada takdir dengan tindakan aktif dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kepercayaan pada Allah sebagai sumber kekuatan dan ketenangan.

Surah Al-Tawbah (**9:51**) mengajarkan umat Islam untuk memiliki keyakinan penuh, segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, baik itu berupa ujian atau nikmat, sudah ditentukan oleh Allah. Penafsiran klasik dan kontemporer sepakat, ayat ini menegaskan konsep tawakkul atau berserah diri kepada Allah, yang diiringi dengan usaha dan amal yang terbaik. Pandangan Ibn Kathir dan Al-Qurtubi, ayat ini mengajarkan untuk tetap teguh dan percaya pada takdir Allah, meskipun menghadapi cobaan. Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman menekankan arti penting merasa tenang dan yakin, Allah Pelindung dan Penolong yang selalu ada untuk hamba-hamba-Nya. Ayat ini, pada dasarnya, mengajarkan untuk menjalani hidup dengan keyakinan bahwa Allah mengatur segala sesuatu yang terjadi, dan setiap peristiwa dalam hidup bagian dari rencana-Nya yang lebih besar dan penuh hikmah.

12. Surah Al-Baqarah (2:218)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah serta berjuang di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah..."

Para penafsir klasik seperti Ibn Kathir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi menekankan, Qs. Al-Baqarah (2:218) mengajarkan arti penting iman, hijrah, dan perjuangan di jalan Allah sebagai jalan untuk meraih rahmat-Nya. Mereka menyebutkan, seseorang harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjaga iman dan berbuat amal shaleh untuk mencapai ridha Allah.

Penafsir kontemporer seperti Fakhr al-Din al-Razi dan Sayyid Qutb menggambarkan, orang-orang yang beriman dan berharap rahmat Allah di

Ayat-ayat tentang Tujuan Penciptaan Manusia

akhirat harus memiliki karakter yang kuat, yaitu kesabaran dan keteguhan dalam menjalani ujian kehidupan. Sementara itu, Ali al-Sistani dan Al-Mawardi menekankan arti penting hijrah sebagai bentuk pengorbanan yang dilakukan demi menjaga iman, sebagai bagian dari perjuangan di jalan Allah.

Selain itu, Al-Nasafi dan Muhammad Abduh mengingatkan bahwa amal perbuatan harus dilakukan dengan niat yang tulus dan untuk Allah semata. Abdul Rahman al-Sa'di menggarisbawahi bahwa amal yang baik dan ikhlas adalah syarat untuk mendapatkan ridha Allah. Para penafsir ini sepakat untuk mengajak umat Islam agar menggabungkan iman yang kokoh dengan tindakan nyata, agar dapat meraih rahmat dan keberkahan dari Allah.

Berbagai tokoh penafsir kontemporer, seperti Amina Wadud, Abdul Ghaffar Ibrahim, Yvonne Haddad, Rifat Hassan, dan Mohammad Iqbal, memberikan perspektif yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menekankan arti penting memahami ajaran Islam dalam konteks modern, mencakup kesetaraan gender, keadilan sosial, dan kontribusi aktif terhadap isu-isu global. Wadud menyerukan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sementara Ibrahim dan Hassan menyoroti tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk memperbaiki kondisi sosial. Haddad mengajak dialog antara tradisi Islam dan nilai-nilai kontemporer, sedangkan Iqbal mendorong pengembangan potensi intelektual dan spiritual. Mereka, secara keseluruhan, mengajak umat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar agama. □